

**PENAFSIRAN ATAS Q.S. AT-TALĀQ AYAT 8-12  
PERSPEKTIF MA'NA-CUM-MAGHZA**



Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh:  
**MOCH ALI MUTAWAKKIL**  
NIM: 20205031048

**PROGRAM STUDI MAGISTER (S2)  
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Moch Ali Mutawakkil  
NIM : 20205031048  
Jenjang : Magister  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan hasil plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Moch Ali Mutawakkil  
NIM.20205031048



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-212/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN ATAS Q.S AT-TALAQ AYAT 8-12 PERSPEKTIF MA'NA-CUM-MAGHZA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOCH ALI MUTAWAKKIL, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031048  
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Januari 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Mahbub Ghozali  
SIGNED

Valid ID: 63cfa65ee7e2



Penguji I  
Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63cb73a20dd99



Penguji II  
Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 63d6b03a891e9



Yogyakarta, 20 Januari 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63d77e23cb807

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **PENAFSIRAN ATAS Q.S. AT-ṬALĀQ AYAT 8-12 PERSPEKTIF MA'NA-CUM-MAGHZA**

yang ditulis oleh :

Nama : Moch Ali Mutawakkil  
NIM : 20205031048  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 Januari 2023

Pembimbing



Dr. Mahbub Ghozali

## MOTTO

**“Alam iki sejatining ilmu lan pakerti,  
saking Gusthi Inggang Murbeng Dumadi,  
Mituhu marang Gusthi lan Utusan kang suci,  
Urip iki Urup, Gegunem sifat kang pinuji,  
Sangkan Paraning Dumadi.”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

**Karya sederhana ini dipersembahkan untuk:**

**Abi dan Umi Tercinta**

**Kakak dan Adik Tersayang**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Abstrak

Keberadaan bumi yang dimaknai berjumlah tujuh pada Q.S. at-Ṭalāq (65): 12 menjadi perdebatan panjang di kalangan *mufassir* dan tidak menemukan titik temu hingga hari ini. Kegagalan ini dikarenakan para *mufassir* mengabaikan *ulū al-albāb* yang terdapat pada ayat 10, diksi ini menjadi *khīṭāb* dari kata *lita'lamū* yang terdapat pada ayat 12. Selain itu, beberapa *mufassir* mengabaikan korelasi dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 8-11, dimana ayat 8-12 menunjukkan kekuatan susunan pada akal (rasio) dan hati (rasa) secara bersamaan dan kompak, untuk mempengaruhi jiwa mukmin dengan pengaruh yang kuat. Metode Penelitian ini adalah *library research* yang menggunakan pendekatan teori *ma'na-cum-maghza*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah; 1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?; 2. Bagaimana signifikansi historis (*al-maghzā al-tārikhī*) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?; 3. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?

Hasil penelitian ini adalah; makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) Q.S. at-Ṭalāq (65): 8-12 menunjukkan bahwa *ulū al-albāb* menjadi *center* dari rangkaian ayat, sehingga pemaknaan atas tiap-tiap ayat harus melibatkan cara dan kriteria *ulū al-albāb* dalam memahami sesuatu. *Ulū al-Albāb* dimaknai sebagai golongan yang memiliki potensi untuk melakukan abstraksi terhadap apa yang dilihat dan dipahami secara empiris dengan menggunakan kecerdasan penalaran akal (rasio) dan perenungan hati (rasa), terhadap ayat yang turun dan dibacakan oleh para Rasul dan *amr* yang turun dalam beragam bentuk fenomena-fenomena baik alam maupun sosial sehingga dapat membangkitkan kesadaran jiwa, dan cenderung mengimplementasikan keyakinannya dalam tindakan; signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) Q.S. at-Ṭalāq (65): 8-12 adalah *pertama*, kriteria *ulū al-albāb*: a. golongan yang beriman dan mengimplementasikan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui tindakan (teoritis); b. golongan yang memiliki potensi untuk memahami kekuasaan dan pengetahuan Tuhan melalui fenomena-fenomena alam semesta/ciptaan-Nya (empiris); *kedua*, potensi/keistimewaan/kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang/kelompok berpotensi untuk menjadikan mereka merasa memiliki kedudukan yang istimewa sehingga melampaui batasan yang ditetapkan Tuhan, Nabi, dan pemimpin-pemimpinnya yang memiliki konsekuensi tertentu; dan Tuhan menetapkan konsekuensi terhadap tindakan yang melampaui batas melalui dua bentuk; mengadakan perhitungan terlebih dahulu kemudian disiksa atau langsung menurunkan siksa tanpa melalui perhitungan. Setiap konsekuensi yang hadir mengakibatkan kerugian bagi mereka; signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) Q.S. at-Ṭalāq (65): 8-12 menunjukkan bahwa *ulū al-albāb* tidak hanya berasal dari golongan mukmin, namun mencakup juga golongan manusia secara umum dari berbagai bidang. Mereka berpotensi memiliki kesombongan sehingga menentang nilai dan aturan, dan berpotensi memiliki kepribadian narsistik berdasarkan studi ilmu psikologi.

Kata Kunci: ulul albab, narsistik, tujuh langit, tujuh bumi, sains, fenomena alam

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wawu	w	we
هـ	ha'	H	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين      ditulis      muta' aqqidīn  
 عدة      ditulis      'iddah

## C. Ta' Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة      ditulis      hibah  
 جزية      ditulis      jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرمة الأولياء      ditulis      al-auliyā' karāmah

### 2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر      ditulis      zakāt al-fiṭri

## D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	dammah	u	u

## E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

## F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lam

## 1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

## 2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Pencipta Tujuh Langit dan seperti itu pula Bumi. Yang Menurunkan *amr* diantaranya baik melalui malaikat-Nya maupun secara langsung agar *ūlū al-albāb* dari golongan orang mukmin dan manusia secara keseluruhan mengetahui bahwa Allah Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu. Allah SWT juga menurunkan *zikrā* (peringat), dan Nabi Muhammad yang senantiasa tercurahkan kepadanya shalawat serta salam membacakan *zikrā* kepada *ūlū al-albāb* yang beriman agar mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju keilmuan, dari ketertinggalan menuju peradaban, dari keterpurukan menuju kebangkitan, dan dari kesengsaraan menuju kesejahteraan.

Penyusunan tesis yang berjudul “Penafsiran atas Q.S. at-Ṭalāq ayat 8-12 Perspektif *Ma’na-Cum-Maghza*” tentunya tidak dapat diselesaikan tanpa upaya penulis dan banyak pihak lainnya. Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih hingga terselesaikannya karya ilmiah ini, terutama kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2) Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3) Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA. dan Bapak Dr. Mahbub Ghazali, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4) Prof. Dr. Phil. Sahiron, S.Ag., M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik, sekaligus Pemilik Teori *Ma’na-Cum-Maghza* yang dalam penelitian ini penulis gunakan teori beliau.
- 5) Dr. Zuhri, selaku Wakil Dekan sekaligus Kiai penulis di Pondok Pesantren Al-Risalah Purwomartani Sleman Yogyakarta. Beliau telah banyak mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Ide dan gagasan dari kitab filsafat yang beliau ajarkan setiap ba’da Isya’ turut menginspirasi tesis ini.

Pesantren beliau yang tenang dan tentram mampu meningkatkan produktifitas dalam penyelesaian tesis ini.

- 6) Dr. Mahbub Ghozali, selaku Pembimbing Tesis saya, yang telah meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan ketekunan secara total dalam memberikan keilmuan, wacana, dan gagasan yang tidak terbatas, *wellcome* ditemui di tempat nongkrong maupun di rumah beliau, snack dan kopi tidak pernah luput, selama proses bimbingan dan penyusunan tesis ini. Katanya pada penulis: “agar kamu tidak sekedar kuliah S-2, tapi benar-benar menjadi seorang *mufassir*,”.
- 7) Dosen penulis; Dr. Alim Roswantoro, Prof. Dr. Muhammad, Dr. Afdawaiza, Dr. Nurun Najwah, Dr. Munirul Ikhwan, Dr. Adib Sofia, Prof. Dr. Phil. Sahiron, Dr. Subi Nur Isnaini, Prof. Dr. Ahmad Baidowi, Dr. Nina Mariani Noor, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, Bapak Fadhli Lukman, M. Hum, dan Dr. Mahbub Ghozali.
- 8) Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; khususnya Bu Tuti dan Pak Maryanto.
- 9) Kedua Orang tua tercinta, Abi Khoiruddin Abdul Qadir dan Umi Ida Halimatus Sa’diyah yang tiada henti-hentinya senantiasa memberikan dukungan lahir dan bathin, ragawi dan ruhani bagi penulis, juga kepada kakak dan adik tersayang; Mas Ali Ridho Sa’iduddin, Mas Ali Mukhlashin, Adik Mursyidah Halimuddin, Adik Muhammad Muqorrobin dan Adik Nafisah Miladiyah yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam penelitian ini, juga tidak lupa sumbangsih besar dari seluruh sanak keluarga.
- 10) Spesial untuk Pembaca Pertama Tesis ini, Weiß, seorang sahabat dekat yang dalam tiga tahun lebih ini membicarakan *hyperspace* dan kontinuitas peran Allah di alam semesta dengan *amr*-Nya yang turun terus-menerus. Kami mendiskusikannya, juga mengalami dan merasakan langsung *amr*-Nya. Dua topik yang juga dibahas dalam tesis ini. Juga terkhusus untuk Bapak Weiß dan Ibu Weiß yang membantu dan mendiskusikan tesis saya, menjernihkan alam pikir dan alam jiwa saya selama ini untuk mengungkap *hyperspace* dan *amr*-Nya. Baik perjumpaan melalui alam dimensi kita ini maupun perjumpaan melalui alam *hyperspace*.

- 11) Sahabat-sahabat Kelas IAT B Magister Angkatan 2020 Genap. Mbak Zidna selaku Ketua Kelas; Kaji Satria, sobat kelas yang juga tetangga kos dan paling sering direpotin; Mbak Zulfa yang juga banyak membantu; Sobat kopdar kelas dan bimbingan, di Kopi Joglo dan Kokambar; Murtaza, Satria, Zulfa, Abiq, Habib Adin, Afif, Roma, Mas Pole, Mbak Iin, Mbak Ziska, Mbak Safira. Begitupun juga keseruan kalian di kelas; Mas Iqbal, Mas Imdad, Mbak Rohmah, Mas Soib, Mas Jimmy, Mas Anshori. Kelas paling seru dan mengesankan!
- 12) Sahabat-sahabat Pondok Pesantren Al-Risalah; Mas Abda, Ahyunadi, Mas Hamdi, Umam, Lalu Rudy, Hulaimi, Saiful, Fathur, Alvin, Dani, Asror, Khoir, Fathoni, Faryabi, Diwa, dan Ali.
- 13) Sobat Nongkrong Jawa Timuran; Om Nizar yang sering kehabisan *joke*, Naufal yang idealis dan *begejekan* pengagum Ryu Hasan, Ali Ramadhan yang *ngga* ada capeknya, semangatnya tinggi khususnya buat kulineran, Dawil; Gus yang magak tapi asik, Roziqin; warga pesisir yang guyonannya khas dan keras wkwk.
- 14) Warga Kos Joko Wasis; Mas Galih, Mas Galang, Nizar, Kaji Satria, dan Hafif.
- 15) Seluruh Sultan dan Ratu Kesultanan Mataram Islam baik yang masih berkuasa maupun yang telah purna, beserta seluruh jajaran, tokoh, pahlawan, ulama, masyarakat di negeri Mataram Islam ini.
- 16) Seluruh Kekasih Tuhan dan seluruh makhluk di Tanah Jogja yang luhur ini, juga seluruh Makhluk Alam Semesta.

Akhir kata, semoga Allah memberi berlipat balasan atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, melimpahkan rahmat, nikmat, petunjuk, ilmu, dan pengetahuan-Nya kepada kita semua, dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Amin.

Yogyakarta, 12 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	I
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME</b> .....	II
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	III
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	IV
<b>MOTTO</b> .....	V
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	VI
<b>ABSTRAK</b> .....	VII
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	VIII
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	XI
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XIV
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	XVI
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	XVII
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	XVIII
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1-17
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sifat Penelitian.....	14
3. Sumber Data.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	16

<b>BAB II: DINAMIKA PENAFSIRAN Q.S. AṬ-ṬALĀQ [65]: 8-12</b> .....	18-96
A. Masa Klasik (Abad 1-2 H/7-8 M) .....	23
B. Masa Pertengahan (Abad 2-3 H/9 M hingga Abad ke-12 H/ 19 M.....)	28
C. Masa Modern (Sejak abad ke-13 H/19 M) .....	46
<b>BAB III: IMPLEMENTASI PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGHZA Q.S. AṬ-ṬALĀQ [65]: 8-12</b> .....	97-176
A. Penggalian Makna Historis Ayat ( <i>al-Ma'nā at-Tārikhī</i> ) Q.S. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12.....	97
1. Analisis Linguistik.....	98
2. Intratekstualitas.....	143
3. Intertekstualitas.....	162
4. Konteks Historis Ayat.....	169
B. Signifikansi Historis ( <i>al-Maghzā at-Tārikhī</i> ) QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12.....	175
<b>BAB IV: SIGNIFIKANSI DINAMIS KONTEMPORER (AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK AL-MU'ĀṢIR) Q.S. AṬ-ṬALĀQ [65]: 8-12</b> ...177-215	
A. Psikologi: <i>Ūlū al-Albāb</i> Berpotensi Memiliki Kepribadian Narsistik.....	179
B. Sosial: Nilai Sosial Ketaatan dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara.....	181
C. Agama: Perdebatan <i>Ūlū al-Albāb</i> dalam Mengungkap Tafsir Dimensi Ruang Bumi.....	185
D. Natural Sains: Perdebatan <i>Ūlū al-Albāb</i> dalam Mengungkap Dimensi Ruang.....	202
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	216-222
A. Kesimpulan.....	216
B. Saran.....	222
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	223
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	231
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	307

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Makna Kata *Ka'ayyin*.
- Tabel 2 Makna Kata *Wabāla*.
- Tabel 3 Makna Paradigmatis Kata *Amr*.
- Tabel 4 Penggunaan Kata *Ūlū* dan *Ūlī*.
- Tabel 5 Makna Paradigmatis Kata *Ūlū Al-Albāb*.
- Tabel 6 Makna Kata *Tanazzala*.
- Tabel 7 Proses dan Tahapan Pemahaman *Ūlū Al-Albāb*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Makna asli secara bahasa.
- Lampiran 2 Makna Kata dalam Kitab-Kitab *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir* Sebagai Tinjauan Intratekstualitas.
- Lampiran 3 Kronologi 'Ābid al-Jābirī.
- Lampiran 4 Pertentangan *Amr* Allah dengan *Amr* Makhhluk.
- Lampiran 5 Tabel Kecerdasan Comparison *Ulū Al-Albāb*.
- Lampiran 6 Karakter *Ulū Al-Albāb*.
- Lampiran 7 Ayat Penciptaan Langit dan Bumi.
- Lampiran 8 Ragam Makna dan Bentuk *Amr* Allah.



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Dualitas Antara Langit dan Bumi.
- Gambar 2 Langit Mengelilingi Bumi.
- Gambar 3 Sifat Bulat dari Bumi dan Langit di Sekitarnya. Dimana Benda-Benda Langit Berjalan Sesuai Jalurnya.
- Gambar 4 Planet Bumi Menjadi Satu di Antara yang lain, Berputar pada Porosnya dan Mengelilingi Matahari (Pandangan Heliosentris).
- Gambar 5 Sebuah Titik Kecil tak Terhingga di Awan Besar yang Terdiri dari Seratus Miliar Bintang Galaksi.
- Gambar 6 Setitik Debu Galaksi di dalam Awan Galaksi yang Sangat Besar, yang Membentang tak Terbatas Sejauh Pandangan Mata Bahkan dengan Teleskop yang Paling Kuat.
- Gambar 7 Tekstur Alam Semesta, dengan Percikan Galaksi-Galaksinya, Digerakkan Dan Dialiri Oleh Gelombang-Gelombang Besar Yang Mirip dengan Laut yang Terkadang Bergejolak hingga Menciptakan Celah-Celah yakni Lubang-Lubang Hitam.
- Gambar 8 Proses Pembentukan Alam Semesta Selama Lima Belas Miliar Tahun, Muncul dari Awan Kecil yang Sangat Panas dan Padat. Visi ini Tergambar dari Seluruh Sejarahnya.
- Gambar 9 Mengeluarkan Benda dari dalam Botol Tertutup Melalui *Hyperspace*.
- Gambar 10 Mengubah Cangkang Siput Tangan Kanan Menjadi Tangan Kiri Melalui *Hyperspace*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan bumi yang dimaknai berjumlah tujuh<sup>1</sup> pada Q.S. at-Ṭalāq [65]: 12 menjadi perdebatan panjang oleh para *mufasssir* sejak masa klasik hingga masa kontemporer. Terdapat delapan model kecenderungan pemahaman; *pertama*, tujuh bumi yang bertingkat-tingkat sebagian di atas sebagian yang lain (*tibāqan/multidimensi*);<sup>2</sup> *kedua*, setiap bumi yang menempel pada setiap langit yang tujuh;<sup>3</sup> *ketiga*, tujuh daratan/pulau/benua;<sup>4</sup> *keempat*, tujuh lapisan geologis;<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> *Allāhu allazī khalaqa sab'a samāwātīn wa min al-arḍ miślahunna* (Allah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi). Q.S. at-Ṭalāq [65]: 12.

<sup>2</sup> Makna ini menjadi pandangan mayoritas *mufasssir* sebagaimana disebutkan oleh Al-Ālūsī, Ibn 'Asyūr, dan Wahbah az-Zuhailī, *Lihat Syihāb ad-Dīn Maḥmūd ibn 'Abdullāh al-Ḥusainī al-Alūsī, Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab'u al-Mašānī*, Vol. 14. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), 338. *Lihat juga*, Muḥammad Aṭ-Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad at-Ṭāhir ibn 'Asyūr at-Tūnisī, *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr [Taḥrīr al-Ma'nā as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd]*, Vol. 28 (Tūnis: Ad-Dār at-Tūnisīyyah li an-Nasyr, 1984), 338. *Lihat juga*, Wahbah ibn Muṣṭafā az-Zuhailī, *At-Tafsīr Al-Munīr fi al-'Aqīdah wa Asy-Syarī'ah wa al-Manḥāj*, Vol. 28 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 299.

<sup>3</sup> Abū Manṣūr al-Māturīdī Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmūd, *Tafsīr al-Māturīdī*, Vol. 10, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 72. *Lihat juga*, Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusain, *Mafātīḥ al-Gaib at-Tafsīr al-Kabīr* Vol. 30. (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī, 1420 H), 566. *Lihat juga*, Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, Vol. 28 (Kudus: Menara Kudus, t.th), 2093-2094.

<sup>4</sup> Abū Manṣūr, *Tafsīr al-Māturīdī*, Vol. 10, 72. *Lihat juga*, Najm ad-Dīn Maḥmūd ibn Abī al-Ḥasan ibn al-Ḥusain an-Nīsābūrī Abū al-Qāsim, *Ijāz al-Bayān 'An Ma'ānī al-Qur'ān*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1415 H), 821. *Lihat juga*, Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Vol. 30, 566. *Lihat juga*, Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Vol. 14, 339. *Lihat juga*, Ibn 'Asyūr, *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 28, 340-341. *Lihat juga*, Muḥammad Ḥusain at-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 19, (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'at, 1997), 337. Muḥammad Ḥusain at-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 19, (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'at, 1997), 340.

<sup>5</sup> Ibn 'Asyūr, *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 28, 340.

*kelima*, tujuh bumi tujuh Adam;<sup>6</sup> *keenam*, tujuh planet (atau lebih dari itu);<sup>7</sup> *ketujuh*, keserupaan pada segi komposisi materi makhluk bumi dengan komposisi materi makhluk langit;<sup>8</sup> dan *kedelapan*, keserupaan pada segi agungnya penciptaan bumi dengan langit.<sup>9</sup> Perdebatan ini tidak menemukan titik temu hingga hari ini, dan kegagalan pemaknaan atas ayat 12 karena para *mufassir* mengabaikan *ūlū al-albāb* yang terdapat pada ayat 10, dan beberapa *mufassir* mengabaikan korelasi dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 8-11.

*Ūlū al-albāb* secara jelas menjadi *khiṭāb* dari kata *lita'lamū* yang terdapat pada ayat 12, sehingga jika memisahkan pemaknaan ayat 12 dengan ayat sebelumnya akan menjadi tidak relevan. Selain itu, ayat 8-12 menunjukkan kekuatan susunan pada akal (rasio) dan hati (rasa) secara bersamaan dan kompak, kepentingannya untuk mempengaruhi jiwa *ūlū al-albāb* dari golongan mukmin dengan pengaruh yang kuat. Di dalam ayat-ayat ini terdapat dalil-dalil yang menunjukkan Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada mereka dengan sesuatu yang ia bacakan kepada mereka dari ayat-ayat yang turun kepadanya dari susunannya menunjukkan kuatnya untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan dari kekacauan pada keteraturan, dan merasa takut sebab ayat-ayat itu sehingga bertakwa kepada Allah. Kemudian Allah menjanjikan orang yang menyanggupi

<sup>6</sup> Abū al-Ḥasan Muqātil bin Sulaimān bin Basyīr, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, Vol. 4, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ, 1423 H), 368. *Lihat juga* Abū Ja'far aṭ-Ṭabari Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Vol. 23, (Kairo: Dār Hajar li aṭ-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-I'lān, 2001), 77.

<sup>7</sup> Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 24, (Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī wa Awlāduhū, 1351 H), 190.

<sup>8</sup> Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr*, Vol. 19, 340.

<sup>9</sup> Sayyid Quṭub, *Fī Żilā' Al-Qur'ān*, Vol. 6, Cet. 32 (Kairo: Dār Asy-Syurūq, 2003), 3606. *Lihat juga*, Ibn 'Asyūr, *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 28, 339-40. *Lihat juga*, Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr*, Vol. 19, 341-342. *Lihat juga*, Muḥammad 'Izzat Darwazah, *At-Tafsīr al-Ḥadīṣ*, Vol. 8 (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383 H), 346.

perintah-perintahnya dengan kenikmatan surga, balasan yang mulia dan rizqi, dan menjanjikan bagi yang memberontak perintah-perintah-Nya dengan azab yang keras sebagaimana telah terjadi pada banyak negeri-negeri dan umat-umat yang memberontak pada Allah dan perintah-perintah-Nya. Selain itu ayat 8-12 juga mendukung dalil-dalil sebelumnya yang banyak atas apa yang al-Quran pinjam mengenai pembahasan perempuan dan kehidupan pernikahan yang mendapat perhatian besar, Keduanya menunjukkan kekuatan harmonis yang menysasar pada penguatan dan penekanan dalam kewajiban takwa kepada Allah dan komitmen peraturan-peraturan yang telah Rasulullah sampaikan kepada orang mukmin dalam masalah *ṭalaq*, *'iddah*, *raḍā'* (menyusui), kasih sayang pada istri, memperhatikan hak-haknya, setia pada ikatan pernikahan, dan menunjukkan indoktrinasi bahwa al-Qur'an sebagai teladan bagi mukmin dan pelitanya pada pembahasan ini penting.<sup>10</sup>

Studi ilmiah yang ada selama ini mengenai penafsiran Q.S. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 atau yang mendekati tema tersebut belum mampu mengungkapkan pemaknaan yang utuh mengenai "*Allah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi*", karena penelitian terdahulu hanya memiliki tiga kecenderungan. Pertama, kritik terhadap penafsiran modern. Penelitian ini mengarah pada kritik terhadap produk tafsir yang mengarah pada *celestial spheres* (bola langit)<sup>11</sup> dan kritik terhadap

---

<sup>10</sup> Muḥammad 'Izzat Darwazah, *At-Tafsīr al-Ḥadīṣ*, Vol. 8 (Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383 H), 344.

<sup>11</sup> Bola langit adalah suatu ruangan yang amat terlampau luas berbentuk bola, merupakan tempat matahari, bulan dan bintang-bintang yang bergeser setiap saat. Bintang-bintang seolah-olah berserakan dalam suatu kulit bola sebelah dalam, meskipun letak sesungguhnya sangat berjauhan. Sebenarnya, bola langit hanya sebagai gambaran untuk mempermudah pengamatan, jadi sesungguhnya di alam nyata benar-benar tidak ada sama sekali dan tidak akan terlihat oleh kasat mata. Bola langit berfungsi untuk memudahkan para ilmuwan untuk memberikan konsep-konsep dasar dalam penyelidikan terhadap benda-benda langit. Lihat Taufiqurrahman Kurniawan, *Ilmu Falak dan Tinjauan Matlak Global*, (Yogyakarta: MPKSDI, 2010), 57. Lihat Juga Aiton, E. J.

konsep pemikiran muslim modern yang tidak relevan.<sup>12</sup> Kedua, kecenderungan analisis sains terhadap penafsiran yang mengarah pada teorema geometrisasi Thurston.<sup>13</sup> Ketiga, produk analisis terhadap produk tafsir ilmi yang mengarah pada atmosfer bumi berlapis tujuh, penelitian ini memberikan dua kemungkinan penafsiran; pembagian atmosfer berdasarkan lapisan-lapisan gas dan udara yang menyelubungi bumi, dan pembagian atmosfer berdasarkan suhu temperatur tiap-tiap lapis atmosfer dan jaraknya dari permukaan bumi,<sup>14</sup> dan produk analisis terhadap perbandingan produk tafsir ilmi yang mengarah pada tujuh langit planet yang mengitari matahari (*solar system*), tujuh lapis atmosfer, dan tujuh dimensi ruang dan waktu.<sup>15</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengambil kecenderungan pada pemaknaan Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika<sup>16</sup> Al-Qur'an *Ma'na Cum-Maghza* yang berbasis linguistik. Analisis pendekatan ini adalah untuk menemukan *al-ma'na al-tarikhi* (makna historis), *al-maghza al-tarikhi* (signifikansi historis), dan *al-maghza al-mutaharrik al-mu'ashir* (signifikansi dinamis kontemporer). Analisis ini

---

“Celestial Spheres and Circles.” *History of Science*, vol. 19, no. 2, June 1981, pp. 75–114, <https://doi.org/10.1177/007327538101900201>

<sup>12</sup> Seyed Hossein Karimpour dan Seyed Mohsen Mousavi, “A Critique of the Scientific Interpretation of the Seven Heavens and the Earth in Verse 12 of chapter al-Talaq.” *Journal of The Holy Quran And Islamic Texts*, Vol. 11, No. 42 (2020), 85-102.

<https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=756627>

<sup>13</sup> Bisengaliev R.A., Considering Possible Premises for String Theory in the Quran Text. “The Bulletin of Irkutsk State University”, *Series Political Science and Religion Studies*, 2019, vol. 28, pp. 84-91. <https://doi.org/10.26516/2073-3380.2019.28.84>

<sup>14</sup> Reza Nur Mulyani, “Tujuh Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)”. *Skripsi UIN SMH Banten*, 2021.

<sup>15</sup> Rizky Ardiansyah, “Sab'a Samawat dalam Perspektif Tafsir Bercorak Ilmi (Studi Muqaranah Tafsir Tantawi Jauhari Dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.

<sup>16</sup> Hermeneutika adalah ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian pada waktu dan budaya di masa lalu dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Lihat, Aksin Wijaya, *Menafsir Kalam Tuhan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 32-33.

nantinya diharapkan dapat menguraikan makna yang masih samar pada Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12.

Upaya mengungkap makna yang masih samar pada Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12 ini menjadi penting, baik mengungkap diksi dan karakteristik *ūlū al-albāb* yang selama ini diabaikan dalam rangkaian ayat oleh para *mufassir*, maupun mengungkap diksi-diksi lain pada rangkaian ayat 8-12 yang menunjang pemaknaan secara kompak. Upaya ini secara khusus diharapkan dapat mengakhiri dan mendamaikan perdebatan panjang para *mufassir* mengenai pemaknaan *miṣlahunna* (segi keserupaan) pada kalimat “Allah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi”, dan secara umum diharapkan dapat menemukan makna dan pesan yang dikehendaki Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12. Makna dan pesan yang dikehendaki oleh Al-Qur’an ini nantinya dapat dikontekstualisasikan pada perkembangan keilmuan yang ada dan dapat dikontekstualisasikan pada situasi dan kondisi di era-kekinian sehingga relevan untuk menjawab berbagai problematika zaman.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, penelitian ini merumuskan tiga persoalan inti yang menjadi pembahasan utama yakni:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?
2. Bagaimana signifikansi historis (*al-maghzā al-tarikhī*) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?
3. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?
2. Menemukan signifikansi historis (al-maghza> al-tarikhi>) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?
3. Menemukan signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrrik al-mu'āṣir*) Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12?

Adapun kegunaan dari penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam penafsiran Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12 yang relevan dengan perkembangan zaman.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan khazanah Islam secara umum dan kontribusi pada Khazanah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara khusus.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan dan acuan dalam pengembangan masyarakat Islam yang berbasis pada al-Qur'an, untuk menjawab kemajuan dan kebutuhan zaman.

## D. Kajian Pustaka

### 1. Multidimensi dalam al-Qur'an

Studi ilmiah mengenai multidimensi dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh Rizky Ardiansyah berjudul “*Sab’a Samawat* dalam Perspektif Tafsir Bercorak Ilmi (Studi *Muqaranah* Tafsir Tantawi Jauhari dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)”.<sup>17</sup> Rizky hanya fokus pada penafsiran *sab’a samawat* (tujuh langit) perbandingan antara Tafsir Tantawi Jauhari dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Ia mengaitkan *sab’a samawat* dengan tiga penemuan yang mengarah pada tujuh langit planet yang mengitari matahari (*solar system*), tujuh lapis atmosfer, dan tujuh dimensi ruang dan waktu. *Sab’a Samawat* sebagai tujuh ruang dan waktu dikaitkan dengan kisah *isra’* dan *mi’raj* nabi Muhammad berlandaskan hadits yang menyebut bahwa nabi Muhammad menemui para nabi-nabi sebelumnya di setiap langit berjumlah tujuh. Namun, ia tidak memfokuskan pada penafsiran Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12, tidak menganalisisnya secara linguistik serta tidak menyebutkan pembahasan “*Allah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.*”

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bisengaliev Renat Alexandrovich yang berjudul “Considering Possible Premises for String Theory in the Quran Text”.<sup>18</sup> Penelitian ini hanya terfokus pada kajian beberapa teks al-Qur'an dan beberapa komentar mengenai dimensi ruang dan waktu, dan juga

<sup>17</sup> Rizky Ardiansyah, “*Sab’a Samawat* dalam Perspektif Tafsir Bercorak Ilmi (Studi *Muqaranah* Tafsir Tantawi Jauhari Dengan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.

<sup>18</sup> Bisengaliev R.A. Considering Possible Premises for String Theory in the Quran Text. “The Bulletin of Irkutsk State University”, *Series Political Science and Religion Studies*, 2019, vol. 28, pp. 84-91. <https://doi.org/10.26516/2073-3380.2019.28.84>

membahas kemungkinan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan teorema geometrisasi thurston pada teori *string*. Namun, tidak menyebutkan pembahasan dan pemaknaan atas Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12.

## 2. Dialektika Sains dan al-Qur'an

Penelitian mengenai dialektika sains dan al-Qur'an telah dilakukan oleh: *pertama*, Mahbub Ghazali berjudul “Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur'an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry” Penelitian ini berusaha mengungkap aspek modernitas pada Tafsir Rahmat dalam bentuk dialektika antara sains, tradisi dan al-Qur'an. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa Bakry memberikan pandangan yang berbeda dalam proses penerjemahannya dengan menggunakan istilah modern untuk memberikan keluasan pemahaman dan kemudahan. Bakry menggunakan perkembangan sains-teknologi untuk mengungkap kandungan hikmah untuk sarana pembuktian kebenaran al-Qur'an. Semangat pembaharuan yang diusung Bakry juga terlihat dari respons kritis pada tradisi masyarakat Indonesia. Ciri khas dalam aspek interpretasi dan penerjemahan yang dimiliki Bakry cukup untuk menjadikan Tafsir Rahmat sebagai objek kajian agar terjadi dialektika di antara para peneliti.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Mahbub Ghazali, “Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur'an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry”. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 5, No.2, 2021, 843-858. <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3394>

*Kedua*, Nurul Anam berjudul “Al-Qur’an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama”. Penelitian ini membahas kondisi sains-teknologi di Barat yang memiliki pengaruh negatif terhadap sendi kehidupan di berbagai belahan dunia, mulai dari perilaku kekerasan, pergaulan bebas, hedonis dan perbuatan amoral lainnya. Menurutnya, hal itu termasuk bentuk nyata dari “manipulasi” konstruksi teori dan aplikasi sains-teknologi yang bebas nilai. Untuk mengatasi situasi tersebut, Nurul Alam melakukan upaya untuk kembali membuka dan memahami teks al-Qur’an dan Hadis, dialektika sains-teknologi dan ilmu agama, serta reformulasi terhadap tujuan, materi, dan desain proses pendidikan Islam, sehingga upaya untuk menciptakan manusia *ulul albab* dapat termanifestasikan dalam *output* pendidikan.<sup>20</sup>

*Ketiga*, Sarno Hanipuddin berjudul Transformasi Dialektika Segitiga: Posisi dan Peran dalam Kajian Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi”. Penelitian ini membahas integrasi agama dan sains yang dilakukan melalui praktik pembelajaran PAI. Hal itu dilakukan karena ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ada juga yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu mengandalkan data yang didukung secara empiris

---

<sup>20</sup> Nurul Anam, “Al-Qur’an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama.” dalam *Jurnal al-‘Adalah*, Vol. 16, No. 2, 2012. <http://dx.doi.org/10.35719/adl.v16i2.475>

untuk memastikan apa yang nyata dan apa yang tidak, agama sebaliknya siap menerima yang gaib dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari iman dan kepercayaan bahwa agama dan sains harus hidup berdampingan independen satu sama lain, sebab meskipun ada kesamaan dalam misi mereka, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing.<sup>21</sup>

### 3. Penafsiran Q.S. at-Ṭalāq [65]: 12

Studi ilmiah mengenai penafsiran Q.S. at-Ṭalāq [65]: 12 telah dilakukan oleh Seyed Hossein Karimpour dan Seyed Mohsen Mousavi dengan judul “A Critique of the Scientific Interpretation of the Seven and the Earth in Verse 12 of chapter al-Talaq”.<sup>22</sup> Penelitian ini hanya terfokus pada isu kontroversial di kalangan mufassir tentang topik “Tujuh Langit dan Bumi” yang mengutip berbagai pendapat tentang Q.S. at-Ṭalāq [65]: 12 dan mereka menerapkannya pada dunia material dan *celestial spheres* (bola langit).<sup>23</sup> Karimpour dan

<sup>21</sup> Sarno Hanipudin. “Transformasi Dialektika Segitiga: Posisi dan Peran dalam Kajian Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi”. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 2010. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.718>

<sup>22</sup> Seyed Hossein Karimpour dan Seyed Mohsen Mousavi, “A Critique of the Scientific Interpretation of the Seven Heavens and the Earth in Verse 12 of chapter al-Talaq.” *Journal of The Holy Quran And Islamic Texts*, Vol. 11, No. 42 (2020), 85-102.

<https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=756627>

<sup>23</sup> Bola langit adalah suatu ruangan yang amat terlampau luas yang berbentuk bola yang merupakan tempat matahari, bulan dan bintang-bintang yang bergeser setiap saat. Bintang-bintang kita lihat seolah-olah berserakan dalam suatu kulit bola sebelah dalam, walaupun letak yang sesungguhnya adalah sangat berjauhan sekali. Sebenarnya, bola langit hanya sebagai gambaran untuk mempermudah pengamatan, jadi sesungguhnya di alam nyata benar-benar tidak ada sama sekali dan tidak akan terlihat oleh kasat mata. Hanya saja para ilmuwan menganggap bahwa bola langit itu ada. Dengan adanya bola langit tersebut para ilmuwan dapat memberikan konsep-konsep dasar dalam penyelidikan terhadap benda-benda langit. Lihat Taufiqurrahman Kurniawan, *Ilmu Falak dan Tinjauan Matlak Global*, (Yogyakarta: MPKSDI, 2010), 57. Lihat Juga Aiton, E. J. “Celestial Spheres and Circles.” *History of Science*, vol. 19, no. 2, June 1981, pp. 75–114, <https://doi.org/10.1177/007327538101900201>

Mousavi mengkritik pendapat mereka dalam penelitiannya dengan cara mengkaji perbendaharaan kata dan struktur ayat tersebut secara semantik, dan berdasarkan riwayat-riwayat *ma'sum* dan menganggap bahwa memaksakan temuan ilmiah pada “Tujuh Langit” adalah usaha yang sia-sia dan menjadi dasar dari banyak ambiguitas lainnya. Namun, kedua peneliti tidak menyinggung mengenai korelasi ayat 12 dengan ayat sebelumnya, dan tidak menganalisisnya secara linguistik-hermeneutika. Studi ilmiah lain mengenai Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12 tidak ditemukan.

### E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori *ma'na-cum-maghza*. Teori ini merupakan penafsiran yang menjadikan makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (makna yang tersirat).<sup>24</sup> Pesan utama teks dapat dipahami dengan menggabungkan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi. Maka dari itu terdapat *balanced hermeneutics* dalam pendekatan *ma'na-cum-maghza*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), 85.

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, *Tipologi Dari Proyeksi Penafsiran*, (Yogyakarta: Sekretariat Diskusi Dosen UIN, 2008), 202.

Pendekatan *ma'na-cum-maghza* adalah pendekatan dalam penafsiran yang terdiri dari makna (*ma'na*) suatu teks al-Qur'an yang dipahami oleh pendengar pertama dan dikembangkan menjadi signifikansi (*maghza*) untuk situasi kontemporer dan tidak hanya diaplikasikan dalam ayat-ayat hukum saja, namun mengapresiasi seluruh pemaknaan al-Qur'an.<sup>26</sup> Pendekatan ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah seperti, mengungkap makna asal (*al-ma'na al-ashli*) dan pesan utama (signifikansi: *al-maghza*).<sup>27</sup>

Adapun langkah-langkah metodis interpretasi berbasis *Ma'na-Cum-Maghza* dalam memahami al-Qur'an, sebagaimana berikut:

*Pertama*, untuk mendapatkan makna asal (*al-ma'na al-ashli*) seorang peneliti harus memperhatikan bahasa yang digunakan. Jika yang menjadi obyek adalah teks al-Qur'an maka peneliti memperhatikan bahasa Arab abad ke-7 terutama tentang pokok pembahasan dalam ayat dan kosakata inti dalam ayat. Oleh sebab itu, untuk bisa memperdalam interpretasi, dibutuhkan a) analisis bahasa teks, yakni mengetahui makna kata dengan menggunakan kamus bahasa seperti *Lisānul 'Arab*, kemudian langkah berikutnya yakni b) melakukan intratekstualitas yaitu dengan cara membandingkan kosa kata inti dengan kata yang lain dalam ayat yang berbeda. Hal ini bisa juga dilakukan dengan menggunakan kitab yang kredibel seperti kitab *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*. Lalu terakhir, jika memungkinkan maka dapat dilakukan langkah lain yakni c) melakukan intertekstualitas, yakni

---

<sup>26</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-Cum-Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation of Q. 5:51", *Education and Humanities Research*, Vol. 137 (International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Atlantis Press, 2017), 132.

<https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>

<sup>27</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), 140.

membandingkan kosa kata inti dengan kata yang lain dalam kitab-kitab suci atau teks-teks lain pada saat ayat itu diturunkan.

*Kedua*, untuk mendapatkan signifikansi historis peneliti harus; a) Memperhatikan konteks historis turunnya ayat, baik secara makro maupun mikro. Makro dalam konteks kondisi dan situasi di saat turunnya ayat tersebut, sedangkan mikro yakni *asbāb al-nuzūl* turunnya ayat tersebut. Kemudian langkah berikutnya yakni b) Melakukan rekonstruksi signifikansi/pesan utama historis ayat.

*Ketiga*, untuk mendapatkan signifikansi dinamis, yakni menggali *maghza* (tujuan atau pesan dalam teks yang sesuai dengan konteks saat ini). Untuk bisa mengetahui konteks saat ini, maka perlu untuk a) Menemukan kategori ayat, b) Reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, c) Menangkap makna simbolik ayat, dan d) Memperkuat konstruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.<sup>28</sup> Setelah diketahui historis ayat dan inti dari pembahasan dalam ayat langkah selanjutnya adalah mengkontekstualisasikan *maqṣad* dengan kondisi dan situasi saat ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>28</sup> Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Quran dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 17.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), atau penelitian kualitatif, dengan mengeksplorasi dan mengumpulkan data-data dari sumber-sumber kualitatif dalam bentuk berbagai buku, kitab, jurnal penelitian dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber rujukan.<sup>29</sup> Data yang telah didapatkan kemudian diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan ulang dengan bahasa peneliti untuk menghasilkan penelitian yang relevan dan signifikan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat analitis-kritis dengan upaya mengeksplorasi secara mendalam, mendetail, dan komprehensif mengenai suatu objek penelitian dan menganalisis secara kritis semua data yang telah didapat untuk menghasilkan penelitian yang relevan pada situasi dan kondisi di masa kekinian, serta bersifat analitis dengan upaya mengolah dan menganalisis data yang telah didapatkan dengan cermat dan teliti melalui pemaparan dan pengklasifikasian data pada objek yang dikaji dan diinterpretasikan.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12 dan ayat-ayat lainnya yang memiliki kesamaan tema. Sedangkan sumber sekunder adalah jurnal penelitian, kitab-kitab, buku-buku, dan berbagai literatur ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan survei. Teknik observasi meliputi pengamatan terhadap berbagai aspek untuk menemukan faktor penyebab dan menginterpretasikan, serta mengungkap kaidah-kaidah yang mengaturnya. Observasi yang telah dilakukan sebelumnya dapat diperdalam dengan melakukan survei kepustakaan dan studi literatur, yakni menghimpun data dari berbagai literatur yang ada yang memiliki sifat kepustakaan kedalam sebuah daftar pustaka, kemudian menganalisis, membahas, dan mengkaji bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 38.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yakni terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan mentransformasi data “kasar”. Penyajian data adalah proses yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari sekumpulan informasi yang telah tersusun, dan merupakan tahapan penting kedua dari kegiatan analisis. Terakhir, penarikan kesimpulan yakni suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang ada perlu untuk diverifikasi selama penelitian diadakan.<sup>31</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam mengorganisir kedisiplinan penelitian dan pengolahan data secara baik dan teratur. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang tersusun atas sub-sub penjas yang memiliki hubungan dengan bab-babnya. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), 16-19.

Bab pertama membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta kajian pustaka, untuk mengetahui perbandingan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema serta menyertakan juga kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk mengetahui kerangka utuh penelitian.

Bab kedua membahas mengenai dinamika interpretasi para *mufassir* atas setiap diksi, kalimat, ayat, dan rangkaian ayat yang terhimpun dalam Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12, untuk mengetahui perkembangan interpretasi dari masa ke masa; baik klasik, pertengahan, maupun modern-kontemporer.

Bab ketiga berisi implementasi pendekatan *ma'na-cum-maghza* terhadap Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12, untuk mengetahui makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) pada ayat-ayat tersebut, dengan menggunakan analisis linguistik, intratekstualitas, intertekstualitas, dan konteks historis, dan untuk mengetahui signifikansi historis (*al-maghzā al-tārikhī*) pada ayat-ayat tersebut dengan menganalisisnya dari *maqṣad āyat* yang terkandung.

Bab keempat berisi signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) yakni implementasi pendekatan *ma'na-cum-maghza* terhadap Q.S. at-Ṭalāq [65]: 8-12 yang bertujuan untuk mengkontekstualisasikan pemaknaan di era-kekinian.

Bab kelima berisi benang merah pembahasan yang dikaji pada penelitian ini. Bab ini untuk memaparkan hasil penelitian dengan kesimpulan yang menjadi kunci utama sebagai sebuah temuan, lalu terdapat beberapa saran, masukan, dan ide untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema yang serupa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisis penafsiran QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 dengan mengaplikasikan teori *ma'nā-cum-maghzā* secara komprehensif, maka dapat diambil kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan pada awal bab, yaitu:

1. Makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dari QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 yang ditelusuri lebih lanjut serta menjadi kata kunci dalam penelitian ini yaitu *wa ka'ayyin, qaryah, 'atat, amr, fahāsabnāhā, 'azāban, fażāqat, wabāla, khusrā, a'adda, ūlī al-albāb, anzala, žikrā, yatlū, āyāt, mubayyināt, liyukhrija, az-zulumāt, an-Nūr, rizqā, khalaqa, al-ard, mišlahunna, al-amr, lita'lamū, qadīr, aḥaṭa*, dan *'ilmā*. Penelusuran makna secara linguistik menunjukkan beberapa perkembangan makna dari makna asal secara bahasa dengan penggunaannya dalam al-Qur'an. Penegasan makna didasarkan pemaknaan bahasa dan menunjukkan konsep makna ayat yang dimulai dengan pembangkangan penduduk di suatu negeri terhadap perintah atau kesepakatan atau pendapat atau perkara yang umum yang berasal dari Tuhan kaum tersebut (*rabb*) dan nabi-nabi yang diutus kepada mereka. Keadaan ini dilanjutkan dengan proses penghitungan dan pencegahan yang kemudian menjadikan mereka merasakan perasaan tertekan dan buruk. Rentatan kisah yang diceritakan sebagai peringatan kepada *ūlū al-albāb* disambung dengan huruf *aṭaf fa'* yang menunjukkan urutan dari peristiwa

sebagai awalan dari perintah bertakwa. Ketakwaan *ūlū al-albāb* ditekankan pada bagian setelahnya dengan mengingatkan keberadaan *zikr* yang disampaikan rasul agar mereka keluar dari hal-hal yang melampau batas ke hal yang terang dan menerangi. Pada potongan berikutnya, keadaan orang bertakwa yang dianugerahi surga sebagai hal yang pantas baginya dihadirkan. Potongan lain yang merupakan kalimat terpisah berkisah tentang kekuasaan Allah terhadap penciptaan dan pengawasan, dimana *ūlū al-albāb* dituntut untuk memahaminya. Penelusuran makna secara intratekstual menunjukkan identitas *ūlū al-albāb* yang terkandung dalam al-Qur'an menunjukkan perubahan makna yang didasarkan pada konteks ayat. Kata *ūlū al-albāb* diletakkan secara bergantian dengan kata *zikr* dan *ittaqū*. *Ūlū al-albāb* yang bersanding dengan kata *zikr* berada pada redaksi ayat yang berkaitan dengan al-Qur'an, alam, kisah umat terdahulu, peristiwa pembangkangan terhadap perintah Tuhan, dan. Sedangkan kata *ūlū al-albāb* yang bersanding dengan *ittaqū* ketetapan-ketetapan hukum yang tidak membutuhkan penalaran logis untuk memahami (ketetapan bulan haji dan qisas) dan pembangkangan yang dilakukan suatu golongan setelah diturunkannya ketetapan. Perbedaan ini mengarah pada satu makna, yakni golongan yang memiliki potensi untuk melakukan abstraksi terhadap apa yang dilihat dan dipahami secara empiris dengan menggunakan potensi kecerdasan penalaran akal (rasio) dan perenungan hati (rasa) terhadap ayat yang turun dan dibacakan oleh para Rasul dan *amr* yang turun dalam beragam bentuk fenomena-fenomena baik alam maupun sosial sehingga dapat membangkitkan kesadaran jiwa, dan cenderung mengimplementasikan keyakinannya dalam tindakan. Analisis

konteks historis turunnya QS. at-Ṭalāq [65]: 8-12 menunjukkan bahwa *ūlū al-albāb* dituntut untuk taat dan patuh pada perintah Allah dan rasul-Nya di saat muncul krisis kepercayaan dan kepatuhan di antara umat Islam. Dalam hal demikian, Nabi memberikan perintah kepada umat Islam dengan penekanan-penekanan, seperti perintah yang menggunakan diksi *man kāna samī'an muṭī'an* (siapa pun yang mendengar dan taat). Penggalian makna historis QS. at-Ṭalāq [65]: 8-12 ini menunjukkan bahwa rangkaian ayat tersebut memiliki *center* yakni *ūlū al-albāb*, sehingga pemaknaan atas tiap-tiap ayat harus melibatkan cara dan kriteria *ūlū al-albāb* dalam memahami sesuatu. *Ūlū al-Albāb* dimaknai sebagai golongan yang memiliki potensi untuk melakukan abstraksi terhadap apa yang dilihat dan dipahami secara empiris dengan menggunakan kecerdasan penalaran akal (rasio) dan perenungan hati (rasa), terhadap ayat yang turun dan dibacakan oleh para Rasul dan *amr* yang turun dalam beragam bentuk fenomena-fenomena baik alam maupun sosial sehingga dapat membangkitkan kesadaran jiwa, dan cenderung mengimplementasikan keyakinannya dalam tindakan. *Ūlū al-albāb* juga perlu dilibatkan dalam pemaknaan ayat 12 mengenai segi keserupaan penciptaan langit dan bumi. Topik yang diperdebatkan para *mufasssir* dari masa klasik hingga modern. Segi keserupaan itu dapat diungkap oleh *ūlū al-albāb*, karena mereka memiliki potensi melakukan abstraksi terhadap apa yang dilihat dan dipahami secara empiris dengan menggunakan kecerdasannya. Pengungkapan makna oleh *ūlū al-albāb* di satu masa tidaklah bersifat mutlak, tidak juga bersifat tertutup, namun membuka kemungkinan atas perkembangan makna-makna lain di kemudian hari, karena kebesaran dan keagungan pada

penciptaan langit dan bumi dapat ditemukan secara terus-menerus oleh *ulū al-albāb* dalam setiap kali mengamati fenomena langit dan bumi secara empiris sebagaimana kontinuitas *amr*-Nya Allah pada kalimat ayat *yatanazzalu al-amr*, yang turun terus-menerus dan bertransformasi dalam beragam bentuk fenomena.

2. Signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhī*) dari QS. at-Ṭalāq [65]: 8-12 yaitu keistimewaan yang dimiliki oleh orang yang memiliki potensi kecerdasan penalaran akal (rasa) dan perenungan hati (rasa) yang disebut dengan *ulū al-albāb*. Terdapat dua pesan utama/signifikansi historis yang ditunjukkan dalam ayat ini: pertama, kriteria *ulū al-albāb*, yakni: a. Golongan yang beriman dan mengimplementasikan petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an melalui tindakan (teoritis); b. Golongan yang memiliki potensi untuk memahami kekuasaan dan pengetahuan Tuhan melalui fenomena-fenomena alam semesta/ciptaan-Nya (empiris). Kedua, potensi pembangkangan dan konsekuensinya: a. Potensi/keistimewaan/kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang/kelompok berpotensi untuk menjadikan mereka merasa memiliki kedudukan yang istimewa sehingga melampaui batasan yang ditetapkan Tuhan, Nabi, dan pemimpin-pemimpinnya yang memiliki konsekuensi tertentu; b. Tuhan menetapkan konsekuensi terhadap tindakan yang melampaui batas melalui dua bentuk; mengadakan perhitungan terlebih dahulu kemudian disiksa atau langsung menurunkan siksa tanpa melalui perhitungan. Setiap konsekuensi yang hadir mengakibatkan kerugian bagi mereka.

3. Signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āšir*) dari QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 yaitu: Pertama, QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 memiliki tiga kategori ayat; a. kisah negeri yang dibinasakan akibat menentang perintah Tuhannya dan para rasul-Nya (sosial); b. ayat tentang perintah bertakwa (agama); c. ayat tentang penciptaan (natural sains). Kedua, reaktualisasi dan kontekstualisasi QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 bahwa *ūlū al-albāb* tidak hanya berasal dari golongan mukmin yang dituntut untuk bertakwa, namun mencakup juga golongan manusia secara umum yang memiliki potensi kecerdasan, mereka dituntut untuk memahami kekuasaan dan pengetahuan Tuhan melalui pengamatan empiris terhadap fenomena-fenomena, baik alam maupun sosial. *Ūlū al-Albāb* bisa dari kalangan manapun, jika dalam ranah keilmuan maka status itu bisa disandang oleh ilmuwan sains, sosial, humaniora, agama, maupun yang lainnya. Ketiga, makna simbolik QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 menunjukkan bahwa *ulū al-albāb* yang memiliki kecerdasan lebih ini dapat berpotensi menjadikan diri mereka bersifat sombong dan melakukan tindakan melampaui batas termasuk menentang nilai-nilai dan aturan yang berlaku. Keempat, ilmu bantu yang dapat memperkuat konstruksi signifikansi dinamis QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 adalah ilmu psikologi dimana disebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan melebihi yang lain dapat berpotensi membentuk kepribadian narsistik pada dirinya. *Ūlū al-Albāb* yang narsistik ini dalam kehidupan sosial memungkinkan dirinya untuk melampaui batas dan melanggar aturan, nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Ūlū al-Albāb* di bidang agama, dalam hal ini para *mufassir* yang

berusaha mengungkap tafsir dimensi ruang bumi atas ayat fenomena alam penciptaan langit dan bumi pada Q.S. aṭ-Ṭalāq [65]: 12. Beberapa *mufassir* dengan kerendahan hati menunjukkan beberapa kemungkinan alternatif penafsiran, dan juga terbuka pada kemungkinan pemaknaan yang sesuai dengan temuan sains ilmiah sehingga memperluas *horizone* pengetahuan. Namun, jika terdapat *mufassir* yang merasa dirinya memiliki kecerdasan lebih dibanding yang lain dan dapat diindikasikan memiliki kepribadian narsistik, lalu bersikukuh dengan pendapat pribadinya dengan keangkuhan dan kesombongan dalam pemaknaan ayat fenomena alam, maka akan terlihat aneh dan kurang tepat di kemudian hari. Sebab keilmuan sains yang membahas fenomena terus berkembang, sehingga membuka kemungkinan interpretasi lain di kemudian hari sesuai dengan perkembangan temuan sains ilmiah. *Ūlū al-Albāb* di bidang natural sains, dalam hal ini para ilmuwan yang berusaha mengungkap dimensi ruang. Beberapa diantara mereka memiliki sikap kerendahan hati, mereka ini meraih banyak pencapaian dan prestasi, tidak sedikit juga yang meraih penghargaan nobel. Sedangkan beberapa yang lain diantara mereka terindikasi memiliki kepribadian narsistik, mereka bersifat sombong dan angkuh terhadap ilmuwan yang lain, sifat ini berdampak pada minimnya prestasi mereka, juga merugikan mereka dalam catatan sejarah.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai penafsiran QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 dengan mengaplikasikan teori *ma'nā cum maghzā* yang dimulai dengan analisis linguistik, analisis intratekstual, intertekstual, dan analisis konteks historis untuk menemukan signifikansi historis dan pesan utama ayat yang kemudian dikontekstualisasikan sesuai konteks di era kontemporer dengan bantuan ilmu pengetahuan lainnya sehingga menghasilkan signifikansi dinamis kontemporer, peneliti menyadari bahwa penafsiran makna *ūlū al-albāb* dalam QS. aṭ-Ṭalāq [65]: 8-12 dengan beragam potensi yang dimilikinya dapat diteliti lebih lanjut lagi secara mendalam, dan komprehensif dengan menggunakan pendekatan lain di bidang tafsir maupun ilmu pengetahuan lainnya dari berbagai disiplin ilmu, karena pemaknaan *ūlū al-albāb* selalu berkembang sesuai konteks yang melingkupinya, sehingga menghasilkan pemahaman yang mampu menjawab problematika masyarakat di era-kekinian maupun di masa yang akan datang dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di era-nya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Istanbul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1984.
- Abd ar-Razzāq, Abū Bakr. *Tafsīr ‘Abd ar-Razzāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H.
- Abdullah, M. Amin. “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.”, dalam *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, No. 1 (2014), hlm. 181-182. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- \_\_\_\_\_. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abū al-Faraj, Jamāl ad-Dīn. *Nazhah al-A’yun an-Nawāzīr fī ‘Ilm al-Wujūh wa an-Nazā’ir*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Zād al-Masīr fī ‘Ilm at-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1422 H.
- Abū Ḥayyān, Muḥammad ibn Yūsuf ibn ‘Alī ibn Yusūf ibn Ḥayyan Ašīr ad-Dīn al-Andalusī. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī at-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur’an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Aiton, E. J. “Celestial Spheres and Circles.” *History of Science*, vol. 19, no. 2, June 1981, pp. 75–114, <https://doi.org/10.1177/007327538101900201>
- Al-Alūsī, Syihāb ad-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abdullāh al-Ḥusainī. *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa as-Sab’u al-Masānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H.
- Al-‘Askarī, Abū Hilāl al-Ḥasan ibn ‘Abdullāh ibn Sahl ibn Sa’īd ibn Yahyā ibn Mahrān. *al-Wujūh wa an-Nazā’ir*. Kairo: Maktabah as-Ṣaḡāfah ad-Dīniyyah, 2007.
- Anam, Nurul. “Al-Qur’an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama.” dalam *Jurnal al-‘Adalah*, Vol. 16, No. 2, 2012. <http://dx.doi.org/10.35719/adl.v16i2.475>
- An-Naḥās, Abū Ja’far. *I’rāb al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H.

- Ardiansyah, Rizky “Sab’a Samawat dalam Perspektif Tafsir Bercorak Ilmi (Studi Muqaranah Tafsir Tantawi Jauhari Dengan Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia), *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.
- Aristotle. *On the heavens*. Cambridge: Harvard University Press, 1960.
- Assyaukanie, A. Luthfie. “Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer”, dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. 1, No, 1 Juli-Desember.
- \_\_\_\_\_. dalam pengantar buku Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, terj. Suparno dkk., Bandung: Mizan, 2004.
- Babastī, ‘Aẓīzah Fawāl. *Al-Mu’jām al-Mufaṣṣal fī an-Nahwi al-‘Arabī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Bisengaliev, R.A. “Considering Possible Premises for String Theory in the Quran Text”, dalam *The Bulletin of Irkutsk State University, Series Political Science and Religion Studies*, 2019, vol. 28, pp. 84-91. <https://doi.org/10.26516/2073-3380.2019.28.84>
- Copernicus, Nicolaus. *De Revolutionibus Orbium Coelestium*. Libri VI. Nuremberg, 1543.
- Ad-Damgānī, Al-Ḥusain ibn Muḥammad ibn Muḥammad. *Qāmūs al-Qur’ān au Iṣlāḥu al-Wujūh wa an-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-Karīm*, Cet. 4. Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-‘Alamīn, 1983.
- Darwazah, Muḥammad ‘Izzat. *At-Tafsīr al-Ḥadīṣ*. Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1383 H.
- Darwisy, Muḥyī ad-Dīn ibn Aḥmad Muṣṭafā. *I’rāb al-Qur’ān wa Bayānahū*. Cet. 4. Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1415.
- Davidson, Gerald C. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Ad-Di’ās, Aḥmad ‘Ubaid, dkk, *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm*. Damaskus: Dār al-Munīr, 1425 H.
- DSM-V. *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, Fifth Edition. Washington DC: American Psychiatric Publishing, 2013.
- Duff, M. J. “M-history without the M.” *Contemporary Physics* 57.1 (2016), hlm. 83-85. <https://doi.org/10.1080/00107514.2014.992964>

- Durand, V. M. dan D. H. Barlow, *Psikologi Abnormal*, terj. Linggawati Haryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Freud, Sigmund. *Sigmund Freud A General Introduction to Psychoanalysis*, terj. Ira Puspitorini. Yogyakarta, Ikon Teralitera, 2002.
- Al-Galāyīnī, Muṣṭafa ibn Muḥammad Saḥīm. *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabīyyah*, Cet. 8. Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1993.
- Ghozali, Mahbub. "Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur'an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry". *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 5, No.2, 2021. <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3394>
- Golshani, Mehdi. "Islam and the sciences of nature: Some fundamental questions", *Islamic Studies*, Vol. 39, No.4, 2000. <http://www.jstor.org/stable/23076115>
- Al-Haiṣāmī, Abū al-Ḥasan Nūr ad-Dīn 'Alī ibn Abī Bakr ibn Sulaimān. *Majma'u az-Zawā'id wa Manba'u al-Fawā'id*. Kairo: Maktabah al-Qudṣī, 1994.
- Handoyo, Eko, dkk. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Al-Ḥalbī, As-Samīn. *Ad-Durr al-Maṣūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*. Damaskus: Dār al-Qalam, t.th.
- Al-Hamdānī, Al-Muntajib. *al-Kitāb al-Farīd fī I'rāb al-Qur'ān al-Majīd*. Madīnah: Dār az-Zamān, 2006.
- Hanipudin, Sarno. "Transformasi Dialektika Segitiga: Posisi dan Peran dalam Kajian Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi". *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 2010. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.718>
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2006.
- \_\_\_\_\_. *History of the Arabs*. London: Macmillan Education, 1970.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad Aṭ-Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad aṭ-Ṭāhir. *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr [Taḥrīr al-Ma'nā as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. Tūnis: Ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.

- Ibn Abī Zamanīn, al-Mālikī Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Abdillāh bin ‘Isā bin Muḥammad, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*. Kairo: Al-Fārūq al-Ḥadīṣah, 2002.
- Ibn Basysyār, Abū Bakr al-Anbārī Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Muḥammad. *Az-Zāhir fī Ma’ānī Kalimāt an-Nās*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1992.
- Ibn Fāris, Abu al-Ḥusain Aḥmad. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Tk: Dār al-Fikr, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Mujmal al-Lughah li Ibn Fāris*, cet. 2. Beirut: Maktabah ar-Risālah, 1986.
- Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990.
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Damaskus: Dār Ṭayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1999.
- Ibn Manzūr, Abū al-Faḍl Jamāl ad-Dīn Muḥammad ibn Mukram. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Ibn Mukhtār, Abū Muḥammad Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūsy bin Muḥammad *Al-Hidāyah ilā Bulūg an-Nihāyah fī ‘Ilmi Ma’ānī al-Qur’ān wa Tafsīrihī wa Aḥkāmihī wa Jumal min Funūni ‘Ulūmihī*. Syāriqah: Majmū’ Buḥūs al-Kitāb wa as-Sunnah Kulliyah asy-Syarī’ah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah Jāmi’ah asy-Syāriqah, 2008.
- Ibn Salām, Yaḥyā. *Tafsīr Yaḥyā ibn Salām*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Ibn Wahb, Abū Muḥammad ‘Abdillāh. *Tafsīr al-Qur’ān min al-Jāmi’ li Ibn Wahb*. tk: Dār al-Garb al-Islāmī, 2003.
- Al-Jābirī, Muḥammad ‘Abid. *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm at-Tafsīr al-Wāḍiḥ Hasaba Tartīb an-Nuzūl*. Dār al-Baiḍā’: Dār an-Nasyr al-Magribiyah, 2008.
- Jauharī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Musḥafā al-Bāb al-Ḥalabī wa Awlāduhū, 1351 H.
- Kaku, Michio. *Hyperspace: A Scientific Odyssey Through Parallel universes, Time warps, and The Tenth Dimension*. New York: Anchor Books Doubleday, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Physics of The Impossible* New York: Doubleday, 2008.
- Karimpour, Seyed Hossein dan Seyed Mohsen Mousavi, “A Critique of the Scientific Interpretation of the Seven Heavens and the Earth in Verse 12 of

chapter al-Talaq.” *Journal of The Holy Quran And Islamic Texts*, Vol. 11, No. 42, 2020. <https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=756627>

Al-Khalili, Jim. *Dunia Menurut Fisika*, terj. M.A.W. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.

Kohut, H. *The analysis of the self*. New York: International Universities Press, 1971.

Kurniawan, Taufiqurrahman. *Ilmu Falak dan Tinjauan Matlak Global*. Yogyakarta: MPKSDI, 2010.

M. Krauss, Lawrence. *Fear of Physics: Sebuah Panduan Awal*, Terj. Eko Firmansah. Yogyakarta: Antinomi, 2018.

Ma’sūm, Muḥammad ibn ‘Ālī, *Al-Amsīlatu at-Taṣrīfiyyah*. tk: Maktabah asy-Syaikh Sālim ibn Sa’ad Nabhān, t.th.

Maḥmūd, Najm ad-Dīn. *Ījāz al-Bayān ‘An Ma’ānī al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1415 H.

Al-Māturīdī, Abū Maṣṣūr. *Tafsīr al-Māturīdī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.

Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī al-Bagdādī. *An-Nukat wa al-‘Uyūn Tafsīr al-Māwardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.

Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2009.

Mufrodi, Ali. “Kerajaan Usmani”, dalam Taufik Abdullah dkk (ed.), *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, Jilid 2, Dunia Islam, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Mujāhid, Abū al-Ḥajjāj. *Tafsīr Mujāhid*. Mesir: Dār al-Fikr al-Islāmī al-Ḥadīṣah, 1989.

Mulyani, Reza Nur. “Tujuh Langit Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Studi Tafsir Ilimi Kementerian Agama RI)”. *Skripsi UIN SMH Banten*, 2021.

Muqātil, Abū al-Ḥasan. *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāṣ, 1423 H.

- Murtaḍā, Muḥammad. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Kuwait: Wizarah al-Irsyād wa al-Anbā’, 1965-2001.
- Muslim, Abū al-Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Maṭba’ah ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkāhu/Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1955.
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim's Guide to the modern world*, Edisi ke-3. Chicago: Kazi Publications, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Science and civilization in Islam*. Chicago: Kazi Publications, 2001.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. Ke-12. Jakarta: Bulang Bintang, 1996.
- Nawawī, Muḥammad ibn ‘Umar. *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma’nā al-Qur’ān al-Majīd*. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. *Psikologi Abnormal*. Terj. Tim Fakultas Universitas Indonesia Edisi Kelima, Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Norrudin, Wahyu. *Cosmic Origin: 7000 Tahun Pencarian Asal-Usul Alam Semesta*. Yogyakarta: Cahaya Kata, 2019.
- Putro, Widodo Dwi. *Mengkritisi Positivisme Hukum: Langkah Awal Memasuki Diskursus Metodologis dalam Penelitian Hukum: Konstelasi dan Refleksi*, Ed. Sulistyowati Irianto dan Shidarta, Cet. Ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Qutub, Sayyid. *Fī Zīlā Al-Qur’ān*, Cet. 32. Kairo: Dār Asy-Syurūq, 2003.
- Raskin, R., & Terry, H. “A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity”. *Journal of personality and social psychology*, Vol. 54, No. 5, 1988.
- Ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn. *Mafātīḥ al-Gaib at-Tafsīr al-Kabīr*. Beirūt: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1420 H.
- Rovelli, Carlo. *Seven Brief Lessons on Physics*, Terj. Simon Carnell and Erica Segre. New York: Riverhead Books, 2016.
- Ṣāfi, Maḥmūd. *Al-Jadwal fī I’rāb al-Qur’ān wa Ṣarfahū wa Bayānahū ma’a Fawāid Naḥwiyyah Hāmmah*. Cet. 8. Damaskus: Dār ar-Rasyīd, 1995.

- Aš-Ša'labī, Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm. *Al-Kasyf wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī, 2002.
- As-Sam'ānī, Abū al-Muzaffar Manṣūr bin Muḥammad bin 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad, *Tafsīr al-Qur'ān*. Al-Riyād: Dār al-Waṭan, 1997.
- As-Samarqandī, Abū al-Laiṣ Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm. *Tafsīr as-Samarqandī Baḥr al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Aš-Šaurī, Sufyān. *Tafsīr as-Saurī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Situmorang, Jonar T.H. *Matinya Teori Evolusi*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbāb An-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2002.
- Asy-Syaibani, Muḥammad bin Muḥammad. *Al-Kāmil fī at-Tārīkh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama & Sains; Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Syamsuddin, Sahiron "Ma'na-Cum-Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation of Q. 5:51", dalam *Education and Humanities Research*, Vol. 137 (International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>
- \_\_\_\_\_. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Tipologi Dari Proyeksi Penafsiran*. Yogyakarta: Sekretariat Diskusi Dosen UIN, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron, dkk, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Quran dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-'Alamī li al-Maṭbū'āt, 1997.

- Aṭ-Ṭabarānī, Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭīr al-Lakhmī asy-Syāmī Abū al-Qāsim. *Al-Muʿjam al-Kabīr*, Cet. 2. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.
- Aṭ-Ṭabari, Abū Jaʿfar. *Jāmiʿ al-Bayān ʿAn Taʾwīl Āy al-Qurʾān*. Kairo: Dār Hajar li aṭ-Ṭibāʾah wa al-Nasyr wa al-Tauzīʾ wa al-Iʿlān, 2001.
- The Holy Bible, Containing The Old and New Testaments: Translated Out Of The Original Tongues: And With The Former Translations Diligently Compared and Revised By His Majesty Special Command. Oxford: Oxford University Press, 1888.
- Tim Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A., “Profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling”, dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Wijaya, Aksin. “Anthropocentrism: Integration of Islam, Philosophy and Science”, ed: Muhammad Zain, dkk, in *Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies AICIS) XIV*, STAIN Samarinda, 2014, hlm. 167-182.
- \_\_\_\_\_. *Menafsir Kalam Tuhan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Kenabian*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Witten, Edward. “String Theory Dynamics in Various Dimensions”, dalam *Nuclear Physics B*, 443.1-2 (1995). [https://doi.org/10.1016/0550-3213\(95\)00158-O](https://doi.org/10.1016/0550-3213(95)00158-O)
- Az-Zamakhsyārī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ʿAmrū bin Aḥmad. *Al-Kasysyāf ʿAn Ḥaqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1407 H.
- Az-Zuhāilī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *At-Tafsīr Al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa Asy-Syarīʾah wa al-Manhāj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Az-Zujāj, Abū Iṣḥāq Ibrāhīm bin as-Sirrī bin Sahl. *Maʿānī al-Qurʾān wa Iʾrābuhū*. Beirut: ʿĀlam al-Kutub, 1988.